



Social Reflection In The Poem Seribu Masjid Satu Jumlahnya By Cak Nun (Swingewood Literary Sociology Study)

Refleksi Sosial dalam Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)

Herson Kadir¹; Destilawati Noho²; Apriliani S. Mamu³; Nurjuliati Salsabila Y. Rahman⁴; Nur Alin Benta⁵; Indah Zain⁶

¹Universitas Negeri Gorontalo, email: hersonung@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, email: destilawatinoho@gmail.com

³Universitas Negeri Gorontalo, email: aprilianismamu@gmail.com

⁴Universitas Negeri Gorontalo, email: nurjuliatisalsabilarahman@gmail.com

⁵Universitas Negeri Gorontalo, email: nuralinbenta65@gmail.com

⁶Universitas Negeri Gorontalo, email: indahzain07@gmail.com

Received: 28 Mei 2025

Accepted: 21 Juni 2025

Published: 24 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7130>

Abstrak

Penelitian ini membahas refleksi sosial dalam puisi “Seribu Masjid Satu Jumlahnya” karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana puisi ini merefleksikan dinamika sosial, konflik spiritualitas, materialisme, kritik sosial-politik, dan krisis kepemimpinan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk refleksi tersebut yang muncul dalam teks puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, di mana data berupa kutipan-kutipan puisi dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya menyoroti pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah, tetapi juga mengkritik ketergantungan pada simbolisme fisik serta menekankan urgensi spiritualitas yang otentik. Konflik antara aspek spiritual dan material, serta kritik terhadap realitas sosial-politik dan kepemimpinan, terungkap melalui metafora masjid sebagai simbol keutuhan iman dan masyarakat. Dengan demikian, puisi ini mampu merefleksikan problematika sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, sekaligus menawarkan solusi berupa integrasi antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kata kunci: *refleksi sosial, seribu masjid satu jumlahnya, sosiologi sastra*

Abstract

This study examines the social reflection found in the poem “Seribu Masjid Satu Jumlahnya” by Emha Ainun Nadjib, employing Alan Swingewood’s literary sociology approach. The main issue addressed is how the poem reflects social dynamics, spiritual conflicts, materialism, social-political criticism, and leadership crises within society. The research aims to analyze the forms of these reflections as manifested in the poem’s text. A qualitative descriptive method with content analysis techniques is used, where data in the form of poem excerpts are analyzed in depth to identify embedded social meanings. The findings reveal that the poem not only emphasizes the

importance of unity and Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), but also critiques the reliance on physical symbolism and highlights the urgency of authentic spirituality. The conflict between spiritual and material aspects, as well as criticism of social-political realities and leadership, are revealed through the mosque metaphor as a symbol of faith and communal integrity. Thus, this poem effectively reflects social and religious issues relevant to contemporary Indonesian society, while offering solutions in the form of integrating external and internal dimensions in religious and social life.

Keywords: *social reflection, seribu masjid satu jumlahnya, literary sociology*

PENDAHULUAN

Sastra adalah istilah yang sering digunakan dan banyak dibahas seiring perkembangan zaman dan pergeseran antar generasi. Sering kali, sastra dipandang sebagai sesuatu yang bersifat khayalan dan tidak nyata. Wallek dan Warren (1993) menyatakan bahwa sastra mencakup semua yang tertulis atau dicetak. Dengan pengertian ini, segala sesuatu yang ditulis, baik di sektor medis, ilmu sosial, maupun jenis tulisan lainnya, dapat disebut sebagai sastra. Sastra merupakan cerminan dan representasi dari kehidupan yang sesungguhnya. Seperti yang sudah kita ketahui, tema yang diangkat oleh para penyair dan penulis umumnya mencerminkan kejadian-kejadian sehari-hari yang biasa kita alami. Secara umum, banyak hal yang disampaikan dalam karya sastra berkaitan dengan keterhubungan manusia dengan Tuhan, interaksi sosial, tradisi atau budaya suatu daerah, gambaran moral serta penyimpangan yang ada, dan lain-lain. Karya sastra pada umumnya terbagi menjadi empat jenis, yaitu prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi.

Puisi merupakan jenis sastra yang diciptakan sebagai cara pengekspresian keinginan, keadaan, dan emosi pengarang, yang ditampilkan dalam bentuk bahasa yang ringkas dan padat, serta menggunakan istilah yang lebih menawan dan penuh imajinasi (ungkapan kiasan). Puisi sangat memperhatikan estetika suara, struktur, dan makna yang hendak disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya. Karya sastra ini sangat indah untuk mengekspresikan perasaan dan kondisi sosial dalam kehidupan. Puisi bisa dituliskan dan juga dapat disampaikan secara langsung kepada seseorang.

Sosiologi adalah cabang ilmu sosial yang berfokus pada studi masyarakat. Disiplin ini dianggap sebagai bidang independen karena memenuhi sejumlah kriteria yang dianggap ilmiah. Secara etimologis, istilah sosiologi berasal dari kata-kata Latin “Socius” dan “Logos”. Comte memandang sosiologi sebagai ilmu sosial yang bersifat global, puncak kemajuan pengetahuan, dan terkait erat dengan perkembangan disiplin ilmu lainnya. Sosiologi merupakan penyelidikan terstruktur tentang masyarakat, interaksi sosial, dan hubungan antar kelompok, mulai dari kelompok kecil hingga komunitas yang lebih besar. Disiplin ini menganalisis bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat, mempelajari struktur kelompok dan organisasi, serta dampak sosial terhadap perilaku manusia.

Aspek kesamaan ini kemudian diteliti oleh sekelompok pemikir yang berupaya memisahkan sastra dari sosiologi, karena sastra dianggap sebagai entitas yang memiliki kekuatannya sendiri untuk dianalisis dari berbagai perspektif. Lebih lanjut, sebagai bentuk seni, sastra diyakini mampu menggali lebih dalam daripada sekadar analisis ilmiah objektif; sastra berupaya melampaui batasan sosial dan mengekspresikan emosi manusia yang berkaitan dengan pengalaman (Swingewood, 1972: 12). Hal ini semakin menegaskan bahwa sastra dapat merangkum sejumlah peristiwa yang bisa dijelaskan secara sistematis dan rinci melalui metode sosiologi, yang kemudian dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Terkait dengan keterkaitan antara sastra dan masyarakat,

Swingewood mengemukakan tiga pemikiran dalam pendekatan karyanya, yaitu; sastra sebagai gambaran masa, sastra diperhatikan dari cara para penulis menciptakan, dan sastra dalam konteks sejarah.

Banyak penelitian yang berkaitan dengan analisis "Refleksi Sosial dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya karya Emha Ainun Nadjib (Studi Sosiologi Sastra Alan Swingewood)". Salah satunya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Nensilianti, Halimah Putri Syahrudin, dan Ridwan dengan judul: "Refleksi Sosial dalam Novel Manusia dan Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) karya Syahid Muhammad (Studi Sosiologi Sastra Alan Swingewood)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur refleksi sosial yang terdapat dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan kutipan dari bahan penelitian dan penjelasannya. Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menjadi rujukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan refleksi sosial, seperti pandangan tentang status sosial, perspektif orang tua terhadap anak, dan gambaran yang merefleksikan masalah kejiwaan akibat tekanan dari orang tua, seperti terlihat pada tokoh Janu yang memiliki suara Robocop dan Kera Sakti di dalam pikirannya. Suara-suara tersebut sering terlibat dalam perbincangan di pikiran Janu dan terkadang memengaruhi pilihan-pilihan yang ia buat. Karya ini memberikan perspektif baru tentang kompleksitas beberapa aspek kehidupan, termasuk cinta, keluarga, dan kesehatan mental.

Artikel akademik lainnya ditulis oleh Martha Lusiana dengan judul "Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen 'Merdeka' karya Putu Wijaya". Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa sastra merefleksikan kondisi sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat kata, frasa, kalimat, atau paragraf dari cerpen tersebut. Setelah data terkumpul, informasi tersebut dikelompokkan berdasarkan refleksi yang menggambarkan masyarakat Indonesia. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang diusulkan oleh Alan Swingewood, yang memandang sastra sebagai sarana untuk menggambarkan realitas sosial. Hasil penelitian ini antara lain: (1) penggunaan ijazah palsu dalam sistem pendidikan Indonesia, (2) komersialisasi jabatan, (3) tekanan pada laki-laki untuk menikah, (4) anggapan bahwa kekayaan merupakan ukuran kesuksesan dan kebahagiaan, dan (5) mitos "keberatan nama". Penelitian ini membuktikan bahwa situasi sosial yang digambarkan dalam cerpen "Merdeka" masih sangat relevan hingga saat ini. Melalui karya ini, penulis menyampaikan ketidakpuasan terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat.

Dengan memperhatikan berbagai unsur yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menelusuri Refleksi Sosial dalam karya puisi berjudul *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib (kajian sosiologi sastra menurut Alan Swingewood). Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis bentuk refleksi konflik spiritualitas, (2) Menganalisis bentuk refleksi konflik materialisme (3) Menganalisis bentuk refleksi kritik sosial-politik, dan (4) Menganalisis bentuk refleksi krisis kepemimpinan.

REVIEW TEORI

Secara umum, sosiologi dapat dipahami sebagai kajian yang objektif mengenai manusia dan masyarakat yang mencakup berbagai proses sosial di dalamnya. Disiplin ilmu ini tentu saja menjadikan semua fenomena sosial sebagai subjek yang harus dianalisis secara ilmiah, termasuk pola budaya, ekonomi, bahasa, sastra, dan lainnya. Melalui langkah ini, kita dapat mengerti bagaimana orang berinteraksi dengan komunitas mereka dan bagaimana mekanisme sosial berfungsi, sehingga mereka dapat diterima dalam perilaku tertentu. Oleh karena itu, sosiologi dapat dipandang sebagai ilmu yang

berupaya mempelajari perilaku individu, pembentukan struktur sosial, dan kesepakatan kolektif dalam aspek ekonomi, politik, budaya, dan lainnya (Durkheim, 1958: 24).

Demikian pula, sosiologi memandang sastra sebagai upaya untuk membangun kembali relasi antarmanusia, keluarga, masyarakat, politik dan agama, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk konformitas dan perubahan dalam masyarakat (Swingewood 1972:12). Swingewood berpendapat bahwa pada dasarnya, sosiologi dan sastra memiliki pandangan yang serupa. Sosiologi merupakan studi objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, institusi, dan dinamika kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginan untuk berubah. Namun, karena merupakan karya seni, sastra tidak bisa begitu saja dianggap sebagai data sosiologis. Karya sastra lebih dari sekadar skripsi yang dianalisis secara ilmiah dan mampu mengeksplorasi lapisan-lapisan sosial, bahkan menggambarkan pengalaman hidup individu yang muncul di dalam suatu komunitas.

Dalam kerangka sastra dan masyarakat, Swingewood mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu sastra sebagai cerminan zaman, sastra dilihat dari proses penciptaannya, dan sastra terkait dengan sejarah.

Karya sebagai Cerminan Sosial

Menurut Swingewood, sastra berfungsi sebagai dokumen yang berkaitan dengan aspek sosiobudaya dan dapat digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat pada suatu waktu. Ini disebut dokumentasi sastra yang mencerminkan karakteristik zaman. Swingewood mengutip pendapat dari Luis De Bonald yang menyatakan bahwa dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap sebuah karya sastra nasional, kita dapat memahami berbagai kejadian dalam masyarakat tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Stendhal yang menyebut novel sebagai “cermin yang melintas di jalan utama” (Swingewood, 1972: 13). Lebih jauh, Swingewood melihat karya sastra sebagai gambaran langsung dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan dalam keluarga, konflik antar kelas, tren yang muncul, serta komposisi demografis.

Lebih lanjut, sastra dipandang sebagai fokus utama percakapan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks, sekaligus menghubungkannya dengan peristiwa sosial yang terjadi ketika karya tersebut diciptakan. Mengacu pada pendapat Lowenthal dalam *Literature and the Image of Man* (1957), Swingewood menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh fiktif dengan latar belakang sejarah, tema, dan gaya merupakan metode yang paling tepat untuk memahami hubungan antara sastra dan pola-pola sosial yang ada di luar teks.

Kepengarangan dan Produksi

Pendekatan Swingewood bergeser dari studi karya sastra ke diskusi tentang proses di balik penciptaan karya sastra, terutama terkait dengan kondisi sosial para penulis. Robert Escarpit (*Sosiologi Sastra*, 1958), seorang peneliti awal pada topik ini, mengungkapkan bahwa dukungan dan biaya produksi sama pentingnya dengan teks sastra itu sendiri. Melalui penelitiannya, ia menunjukkan bahwa selama era aristokrasi pada abad ke-18, interaksi antara penulis dan pelindung mereka sering digambarkan sebagai tidak seimbang dan tidak menyenangkan. Munculnya penerbitan dengan harga terjangkau dan produksi massal telah mengubah status para penulis dari kebebasan menjadi sebuah pekerjaan. Proses demokratisasi budaya, sebuah istilah yang diusulkan oleh Karl Mannheim (sosiolog Jerman), sangat berperan dalam kemunculan novel serta genre yang ditujukan untuk kelas menengah, yang selanjutnya terpengaruh oleh budaya populer dan komersialisasi sastra.

Sejarah dan Karya Sastra

Swingewood mengawali pembahasannya dengan menekankan pentingnya keahlian dan usaha dalam memahami penerimaan sastra oleh komunitas tertentu pada waktu sejarah tertentu. Ia kemudian memberikan contoh bagaimana karya sastra Guy de

Maupassant akhirnya diterima di Inggris pada tahun 1980-an dan 1990-an, terkait dengan pengaruh perubahan mengenai tema seksual dan kepolosan sebagai bagian dari modernitas dalam sastra.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan pandangan Alan Swingewood tentang sosiologi sastra. Puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Emha Ainun Nadjib menjadi fokus utama penelitian ini dan diambil dari sumber resmi. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan studi literatur dan dokumentasi yang meliputi membaca, mengidentifikasi, dan mencatat unsur-unsur dalam puisi yang berkaitan dengan refleksi sosial, konflik nilai spiritual, materialisme, kritik isu sosial-politik, dan krisis kepemimpinan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui teknik analisis isi dengan menginterpretasikan makna sosial cuplikan puisi berdasarkan tiga konsep utama sosiologi sastra menurut Swingewood: sastra sebagai refleksi masyarakat, proses kreatif penulis, dan konteks sosial historis sastra. Hasil analisis ini akan disajikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

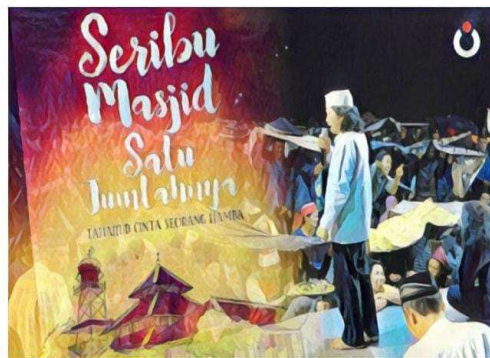
HASIL DAN PEMBAHASAN

PUISI

Seribu Masjid Satu Jumlahnya (Puisi Khilafah 1987)



Emha Ainun Nadjib
Terbit 02 Nov 2018 16:37 WIB
Diperbarui 11 Nov 2022 11:02 WIB
Waktu baca ± 2 menit



Satu

Masjid itu dua macamnya
Satu ruh, lainnya badan
Satu di atas tanah berdiri
Lainnya bersemayam di hati

Tak boleh hilang salah satunya
Kalau ruh ditindas, masjid hanya batu
Kalau badan tak didirikan, masjid
hanya hantu
Masing-masing kepada Tuhan tak bisa
bertamu

Dua

Masjid selalu dua macamnya
Satu terbuat dari bata dan logam
Lainnya tak terperi
Karena sejati

Tiga

Masjid batu bata
Berdiri di mana-mana
Masjid sejati tak menentu tempat
tinggalnya
Timbul tenggelam antara ada dan
tiada

Mungkin di hati kita
Di dalam jiwa, di pusat sukma
Membisikkan nama Allah ta'ala
Kita diajari mengenali-Nya

Di dalam masjid batu bata
Kita melangkah, kemudian bersujud
Perlahan-lahan memasuki masjid
sunyi jiwa
Beriktikaf, di jagat tanpa bentuk tanpa
warna

Tubuh kita bertakbir
Ruh mengagumi-Nya tanpa suara
Ruh bersembahyang tanpa gerak
Menjerit dengan mulut sunyi

Lima

Masjid ruh kita bawa ke mana-mana
Ke sekolah, kantor, pasar dan tamasya
Kita bawa naik sepeda, berjejal di bis
kota
Tanpa seorang pun sanggup
mencopetnya

Sebab tangan pencuri amatlah
pendeknya
Sedang masjid ruh di dada adalah
cakrawala
Cengkeraman tangan para penguasa
betapa kerdilnya
Sebab majid ruh adalah semesta raya

Jika kita berumah di masjid ruh
Tak kuasa para musuh melihat kita
Jika kita terjun memasuki genggamannya
Mereka menembak hanya bayangan
kita

Empat

Sangat mahal biaya masjid badan
Padahal temboknya berlumut karena
hujan
Adapun masjid ruh kita beli dengan
ketakjuban
Tak bisa lapuk karena *asma*-Nya kita
dzikir-kan

Masjid badan gampang binasa
Matahari mengelupas warnanya
Ketika datang badai, beterbangan
gentingnya
Oleh gempa ambruk dindingnya

Masjid ruh mengabadi
Pisau tak sanggup menikamnya
Senapan tak bisa membidiknya
Politik tak mampu memenjarakannya

Enam

Masjid itu dua macamnya
Masjid badan berdiri kaku
Tak bisa digenggam
Tak mungkin kita bawa masuk
kuburan

Adapun justru masjid ruh yang
mengangkat kita
Melampaui ujung waktu nun di sana
Terbang melintasi seribu alam seribu
semesta
Hinggap di keharibaan cinta-Nya

Tujuh

Masjid itu dua macamnya
Orang yang hanya punya masjid
pertama
Segera mati sebelum membusuk
daginya
Karena kiblatnya hanya batu berhala

Tetapi mereka yang sombong dengan
masjid kedua
Berkeliaran sebagai ruh gentayangan
Tidak memiliki tanah pijakan
Sehingga kakinya gagal berjalan

Maka hanya bagi orang yang waspada
Dua masjid menjadi satu jumlahnya
Syariat dan *hakikat*
Menyatu dalam *tarik* ke *makrifat*

Delapan

Bahkan seribu masjid, sejuta masjid
Niscaya hanya satu belaka jumlahnya
Sebab tujuh samudera gerakan sejarah
Bergetar dalam satu *ukhuwah*
islamiyah

Sesekali kita pertengkarkan soal *bid'ah*
Atau jumlah rakaat sebuah shalat
sunnah
Itu sekedar pertengkaran suami istri
Untuk memperoleh kemesraan
kembali

Para pemimpin saling bercuriga
Kelompok satu mengafirkan lainnya
Itu namanya belajar mendewasakan

khilafah

Sambil menggali penemuan model

Imamah

Sembilan

Seribu masjid dibangun
Seribu lainnya didirikan
Pesan Allah dijunjung di ubun-ubun
Tagihan masa depan kita cicilkan

Seribu orang mendirikan satu masjid
badan
Satu orang membangun seribu masjid
ruh
Ketika peradaban menyerah kepada
kebuntuan
Hadir engkau semua menyodorkan
kawruh

Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
Bergetar menyatu sejumlah Allah
Digenggamnya dunia tidak dengan
kekuasaan
Melainkan dengan hikmah
kepemimpinan

Allah itu mustahil kalah
Sebab kehidupan senantiasa lapar
nubuwwah
Kepada berjuta Abu Jahl yang
menghadang langkah
Muadzin kita selalu
mengumandangkan *Hayya 'Alal Falah!*

1987

Puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Emha Ainun Nadjib menceritakan tentang pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah, serta

menekankan bahwa fokus utama umat Islam seharusnya pada persatuan ruh dan hati, bukan hanya pada bangunan fisik masjid. Puisi ini juga mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan dan kemiskinan yang ada dalam masyarakat

Bentuk Refleksi Konflik spiritualitas

Konflik spiritualitas terjadi ketika seseorang dihadapkan pada pertentangan antara nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan yang menggoyahkan keyakinannya. Dalam dunia yang serba cepat dan materialistis, sering kali manusia merasa kehilangan arah, mempertanyakan makna hidup, dan mengalami kehampaan batin. Refleksi ini mengajak kita untuk kembali merenungkan hubungan manusia dengan Tuhan, pentingnya kejujuran batin, serta upaya untuk menemukan ketenangan melalui nilai-nilai rohani di tengah dunia yang penuh godaan. Puisi ini secara gamblang merefleksikan konflik spiritualitas.

Data 1

“Masjid badan gampang binasa

Matahari mengelupas warnannya

Ketika datang badai, beterbangan gentingnya

Oleh gempa ambruk dindingnya” (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Berdasarkan data 1, Puisi ini mengungkapkan refleksi konflik spiritualitas dengan menyoroti kerentanan "masjid badan," yang mewakili aspek material dan fisik dari praktik keagamaan. Dengan menyatakan bahwa "masjid badan gampang binasa," puisi ini menunjukkan bagaimana struktur keagamaan yang hanya bergantung pada bentuk fisik dapat dengan mudah hancur oleh faktor-faktor eksternal, seperti badai dan gempa. Ini menggambarkan ketidakstabilan dan kefanaan dari simbolisme material tanpa dukungan spiritual yang mendalam. Ketika "matahari mengelupas warnannya," hal ini menandakan hilangnya makna dan keindahan dari praktik keagamaan yang tidak didasari oleh pemahaman yang lebih dalam. Konflik ini menciptakan kesadaran akan pentingnya mengembangkan spiritualitas yang kuat dan tahan lama, yang tidak hanya bergantung pada bentuk-bentuk eksternal, tetapi juga pada pengalaman internal yang mendalam, sehingga dapat bertahan meskipun dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Data 2

“Masjid itu dua macamnya

Satu ruh, lainnya badan

Satu di atas tanah berdiri

Lainnya bersemayam dihati” (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Puisi ini menggambarkan konflik spiritualitas dengan menekankan perbedaan antara "masjid pertama," yang merepresentasikan praktik keagamaan yang dangkal dan materialistis, dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Dengan menyatakan bahwa "orang yang hanya punya masjid pertama segera mati," puisi ini menunjukkan bahwa mereka yang terjebak dalam simbolisme kosong, seperti "kiblatnya hanya batu berhala," kehilangan esensi dari iman dan spiritualitas yang sejati. Ketidakmampuan untuk melihat melampaui bentuk fisik menciptakan alienasi dari pengalaman spiritual yang otentik, menyebabkan individu tidak dapat mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam konteks ini, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya melampaui ritual dan simbolisme material, untuk menemukan makna dan tujuan yang

lebih dalam dalam kehidupan spiritual mereka, agar tidak terjebak dalam kekosongan yang dapat menghantui mereka hingga akhir hidup.

Data 3

"Masjid itu dua macamnya

Orang yang hanya punya masjid pertama

Segera mati sebelum membusuk dagingnya

Karena kiblatnya hanya batu berhala" (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Puisi ini mencerminkan konflik spiritualitas yang muncul dari ketidakcocokan antara aspek fisik dan spiritual dalam praktik keagamaan. Dengan menyatakan "tak boleh hilang salah satunya," puisi ini menegaskan bahwa keseimbangan antara "ruh" dan "badan" sangat penting untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang utuh. Jika "ruh ditindas," maka "masjid hanya batu," menunjukkan bahwa tanpa kedalaman spiritual, praktik keagamaan menjadi kosong dan tidak berarti. Sebaliknya, jika "badan tak didirikan," "masjid hanya hantu," menggambarkan bahwa tanpa praktik nyata, spiritualitas tidak dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, puisi ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi dan diperlukan untuk mencapai hubungan yang autentik dengan Tuhan; tanpa keduanya, individu tidak akan dapat "bertamu" kepada-Nya, menggambarkan kehilangan makna dalam spiritualitas yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara tindakan dan keyakinan.

Bentuk Refleksi Konflik Materialisme

Materialisme menempatkan kekayaan dan kepemilikan sebagai talok ukur keberhasilan dan kebahagiaan. Konflik muncul ketika manusia terjebak dalam ambisi duniawi dan mulai mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan, hubungan sosial, bahkan moralitas demi harta. Refleksi ini menyadarkan kita bahwa harta benda bersifat sementara, dan kebahagiaan sejati lebih sering ditemukan dalam kesederhanaan, kepedulian, dan kebersamaan, bukan dalam penumpukan materi semata.

Data 1

"Sangat mahal biaya masjid badan

Padahal temboknya berlumut karena hujan

Adapun masjid ruh kita beli dengan ketakjuban

Tak bisa lapuk karena asma-Nya kita zikirkan." (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Dalam puisi ini, mengungkapkan refleksi konflik materialisme yang mencolok dalam masyarakat modern. Penggambaran "masjid badan" yang mahal biaya pembangunannya, namun mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan, mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali terjebak dalam pengeluaran berlebihan untuk hal-hal yang bersifat fisik dan material, tanpa mempertimbangkan nilai jangka panjangnya. Kontras dengan "masjid ruh," yang dibangun melalui ketakjuban dan dzikir kepada Tuhan, menunjukkan bahwa aspek spiritual tidak dapat diukur dengan uang dan memiliki ketahanan yang jauh lebih besar. Puisi ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana konflik antara nilai material dan spiritual menciptakan tantangan dalam masyarakat, di mana perhatian yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dapat mengabaikan pentingnya kedalaman spiritual yang abadi. Dalam konteks ini, puisi

tersebut menjadi kritik terhadap materialisme yang merusak, mendorong refleksi tentang prioritas nilai dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Data 2

*“Masjid badan gampang binasa
Matahari mengelupas warnannya
Ketika datang badai, beterbangan gentingnya
Oleh gempa ambruk dindingnya”* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Analisis puisi ini melalui kajian sosiologi menurut Alan Swingewood menunjukkan refleksi konflik materialisme yang terwujud dalam ketidakstabilan struktur fisik dalam masyarakat. "Masjid badan gampang binasa" menggambarkan sifat sementara dari aspek material, di mana bangunan yang megah sekalipun, yang diharapkan memiliki kekuatan dan ketahanan, akhirnya dapat hancur oleh unsur-unsur alam seperti badai dan gempa. Ini mencerminkan pandangan kritis terhadap materialisme, di mana masyarakat berinvestasi dalam hal-hal fisik dan terlihat, tetapi sering kali mengabaikan nilai-nilai yang lebih mendalam dan abadi. Ketidakpastian dan kerentanan dari "genting yang beterbangan" dan "dinding yang ambruk" menunjukkan bahwa bergantung pada aspek material dapat membawa kepada kehampaan, terutama ketika dihadapkan pada tantangan hidup. Dalam konteks ini, puisi ini menyerukan kesadaran akan pentingnya membangun fondasi yang lebih kokoh melalui nilai-nilai spiritual dan komunitas, yang tidak hanya bertahan dalam menghadapi perubahan, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam dalam hidup.

Data 3

*“Sesekali kita pertengkarkan soal bid'ah
Atau jumlah rakaat sebuah shalat sunnah
Itu sekedar pertengkaran suami istri
Untuk memperoleh kemesraan kembali”* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Dalam puisi ini, analisis dari perspektif sosiologi menurut Alan Swingewood mengungkapkan bagaimana konflik yang tampak sepele, seperti perdebatan mengenai bid'ah atau jumlah rakaat shalat sunnah, mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai materialisme dan identitas spiritual. Pertengkaran antara pasangan suami istri mewakili pertentangan antara tradisi dan modernitas, di mana berbagai interpretasi terhadap praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk menegaskan identitas individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Meskipun konflik ini terlihat sebagai perdebatan yang tidak signifikan, puisi ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dapat berfungsi sebagai alat untuk memperdalam hubungan emosional dan memperkuat ikatan antara individu. Dalam konteks materialisme, puisi ini mengajak kita untuk mempertimbangkan bahwa dalam masyarakat yang sering kali terjebak dalam nilai-nilai fisik dan materi, pencarian untuk memahami dan mendalami aspek-aspek spiritual melalui interaksi sosial tetap penting. Dengan demikian, konflik ini bukan hanya tentang perdebatan teologis, tetapi juga tentang pencarian makna dan hubungan yang lebih dalam di tengah tantangan materialisme yang ada.

Data 4

*“Para pemimpin saling bercuriga
Kelompok satu memgafirkan lainnya
Itu namanya belajar mendewasakan khilafah*

Sambil menggali penemuan model imamah” (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Analisis puisi ini melalui perspektif sosiologi menurut Alan Swingewood mengungkapkan dinamika konflik sosial yang terjadi di antara pemimpin dan kelompok dalam konteks perjuangan untuk kekuasaan dan legitimasi dalam masyarakat. Ketidakpercayaan antara pemimpin yang saling mencurigai dan tindakan saling mengkhianati mencerminkan ketegangan yang muncul dari perbedaan ideologis dan kepentingan material, di mana setiap kelompok berusaha untuk mempertahankan posisi dan pengaruhnya. Dalam konteks ini, puisi ini menunjukkan bahwa konflik bukan hanya sekadar pertempuran ideologis, tetapi juga mencerminkan perjuangan untuk mendapatkan sumber daya dan legitimasi dalam masyarakat yang lebih besar. Proses "belajar mendewasakan khilafah" dan penggalan "model imamah" menunjukkan upaya untuk menemukan bentuk kepemimpinan yang lebih baik, meskipun dalam prosesnya ada risiko fragmentasi yang lebih dalam akibat materialisme yang merusak. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa dalam menghadapi konflik internal, pencarian untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman yang lebih baik adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam nilai-nilai spiritual dan sosial.

Bentuk Refleksi Sosial-Politik

Bentuk refleksi kritik sosial-politik dalam karya seni atau sastra biasanya muncul melalui penggambaran ketidakadilan, ketimpangan, atau penindasan yang dialami masyarakat, baik secara langsung maupun tersirat melalui simbol, tokoh, atau cerita. Kritik ini bisa disampaikan dengan cara sindiran, alegori, atau representasi realistik yang menyoroti masalah sosial dan kebijakan politik yang merugikan, sehingga karya tersebut tidak hanya sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai alat untuk menyadarkan dan menggerakkan perubahan dalam masyarakat. Puisi mengkritik kondisi sosial-politik yang penuh konflik dan perpecahan. Perselisihan antar kelompok ("pertengkaran suami istri," "para pemimpin saling bercuriga," "kelompok satu mengafirkan lainnya") merupakan refleksi dari realitas sosial yang kompleks dan penuh intrik.

Data 1

"Para pemimpin saling bercuriga

Kelompok satu mengafirkan lainnya

Itu namanya belajar mendewasakan khilafah

Sambil menggali penemuan model imamah." (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Pada kutipan "Para pemimpin saling bercuriga / Kelompok satu mengafirkan lainnya / Itu namanya belajar mendewasakan khilafah / Sambil menggali penemuan model imamah" dari puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya karya Emha Ainun Nadjib merefleksikan kritik sosial-politik yang tajam terhadap dinamika kekuasaan dan konflik antar kelompok dalam konteks keagamaan dan politik Islam. Dalam bait tersebut, Emha mengkritik sikap saling curiga dan pengkhianatan antar kelompok yang justru menghambat kematangan khilafah sebagai sistem pemerintahan Islam yang ideal. Proses "belajar mendewasakan khilafah" yang disebutkan di sini ironisnya justru diwarnai oleh perseteruan dan pencarian model kepemimpinan (imamah) yang belum menemui kesepakatan, sehingga memperlihatkan kegagalan dalam menyatukan umat.

Data 2

*"Masjid ruh mengabdikan
Pisau tak sanggup menikamnya
Senapan tak bisa membidiknya
Politik tak mampu memenjarakannya"* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Pada kutipan Kutipan "Masjid ruh mengabdikan / Pisau tak sanggup menikamnya / Senapan tak bisa membidiknya / Politik tak mampu memenjarakannya" dari karya Emha Ainun Nadjib dalam puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" merefleksikan kritik sosial-politik yang mendalam. Dalam puisi ini, masjid ruh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kemurnian keimanan yang tidak dapat dihancurkan oleh kekerasan fisik maupun politik represif. Pisau, senapan, dan politik yang disebutkan menggambarkan alat kekerasan dan kekuasaan duniawi yang sering digunakan untuk menindas atau membatasi kebebasan rakyat, namun tidak mampu menembus atau memenjarakan kekuatan ruhani yang ada dalam masjid sebagai simbol keimanan dan perlawanan moral.

Data 3

*"Sebab tangan pencuri amatlah pendeknya
Sedang masjid ruh di dada adalah cakrawala
Cengkeraman tangan para penguasa betapa kerdilnya
Sebab majid ruh adalah semesta raya"* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Pada kutipan "tangan pencuri amatlah pendeknya" mengkritik para penguasa yang serakah dan korup, yang kekuasaannya dianggap kerdil dan terbatas, tidak mampu menggapai atau mengendalikan ruh masjid yang melambangkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang luas dan universal, yaitu "cakrawala" dan "semesta raya". Dengan demikian, puisi ini menolak dominasi kekuasaan material yang sempit dan menegaskan keagungan nilai spiritual yang melampaui kekuasaan politik, sekaligus mengingatkan bahwa kekuasaan yang semena-mena tidak akan mampu mengekang atau menguasai nilai-nilai luhur yang hidup dalam hati dan jiwa masyarakat

Ini bisa diartikan sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang tidak efektif dan berujung pada perpecahan.

Bentuk Refleksi Krisis Kepemimpinan

Bentuk Refleksi Krisis Kepemimpinan adalah manifestasi atau cerminan dari kegagalan seorang pemimpin atau sistem kepemimpinan dalam menjalankan fungsi, tanggung jawab, serta mandat moral dan sosial yang diemban. Refleksi ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui kritik, ekspresi kekecewaan, dan resistensi terhadap ketidakadilan atau penyimpangan kekuasaan. Puisi menyoroti krisis kepemimpinan yang kurang bijaksana dan lebih mengedepankan kekuasaan daripada hikmah. Kepemimpinan yang hanya berorientasi pada kekuasaan akan gagal dalam membangun peradaban.

Data 1

*"Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
Melainkan dengan hikmah kepemimpinan."* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Bait puisi ini merefleksikan krisis kepemimpinan yang ditandai oleh penyalahgunaan kekuasaan. Ungkapan "digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan melainkan dengan hikmah kepemimpinan" menunjukkan kritik terhadap kepemimpinan

yang otoriter dan represif. Krisis kepemimpinan yang dikritik di sini adalah kepemimpinan yang mengandalkan kekuatan dan dominasi semata, bukan pada kebijaksanaan, keadilan, dan kesejahteraan rakyat. Puisi ini menyiratkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat dan kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana, bukan dengan paksaan. Kepemimpinan yang bijaksana di sini diposisikan sebagai solusi atas krisis kepemimpinan yang didasarkan pada penyalahgunaan kekuasaan.

Data 2

*"Sebab tangan pencuri amatlah pendeknya
Sedang masjid ruh di dada adalah cakrawala
Cengkeraman tangan para penguasa betapa kerdilnya
Sebab majid ruh adalah semesta raya"* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Puisi ini merefleksikan krisis kepemimpinan melalui metafora "tangan pencuri" dan "cengkeraman tangan para penguasa" yang digambarkan sebagai "amatlah pendeknya" dan "betapa kerdilnya." Ini menunjukkan keterbatasan dan ketidakmampuan kepemimpinan yang korup dan otoriter untuk mencapai tujuannya secara efektif. Sebaliknya, "masjid ruh di dada adalah cakrawala" dan "masjid ruh adalah semesta raya" melambangkan potensi kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas, yang jauh lebih luas dan berjangkauan dibandingkan kepemimpinan yang didasarkan pada kekuasaan semata. Puisi ini menyoroti krisis kepemimpinan yang terjadi karena para penguasa kehilangan legitimasi dan moralitas, sehingga kekuatan mereka menjadi terbatas dan tidak mampu menandingi kekuatan spiritual dan moral yang dimiliki oleh rakyat. Krisis kepemimpinan ini dikontraskan dengan potensi kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai luhur dan spiritual.

Data 3

*"Para pemimpin saling bercuriga
Kelompok satu mengafirkan lainnya
Itu namanya belajar mendewasakan khilafah
Sambil menggali penemuan model imamah"* (Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya)

Bait puisi ini merefleksikan krisis kepemimpinan yang ditandai oleh perpecahan, ketidakpercayaan, dan persaingan antar kelompok pemimpin. "Para pemimpin saling bercuriga" dan "kelompok satu mengafirkan lainnya" menggambarkan situasi yang tidak kondusif bagi kepemimpinan yang efektif dan kolaboratif. Ironisnya, situasi ini disebut sebagai "belajar mendewasakan khilafah" dan "menggali penemuan model imamah," yang menunjukkan bahwa upaya untuk memperbaiki kepemimpinan justru dipenuhi dengan konflik internal. Puisi ini menyoroti krisis kepemimpinan yang disebabkan oleh kurangnya persatuan, saling curiga, dan ketidakmampuan para pemimpin untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Proses "mendewasakan khilafah" dan "menemukan model imamah" menjadi terhambat oleh krisis kepemimpinan yang mendalam ini.

PENUTUP

Puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Emha Ainun Nadjib merupakan refleksi mendalam mengenai kondisi sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks keislaman. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, puisi ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek fisik (material) dan ruhani (spiritual) dalam kehidupan beragama. Emha menegaskan bahwa masjid tidak

hanya sekadar bangunan fisik, melainkan juga harus menjadi ruang batin yang hidup dalam hati umatnya. Puisi ini juga mengandung kritik sosial terhadap kecenderungan masyarakat yang lebih mementingkan simbol-simbol fisik keagamaan daripada penghayatan spiritual yang hakiki. Konflik spiritualitas dan materialisme menjadi tema utama, di mana Emha mengingatkan bahwa ketergantungan pada aspek material semata akan membuat praktik keagamaan menjadi rapuh dan kehilangan makna. Sebaliknya, kekuatan spiritual yang otentik akan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan zaman. Selain itu, puisi ini juga menyentil isu-isu sosial-politik dan krisis kepemimpinan di masyarakat, serta mengajak pembaca untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (persatuan umat) dan tidak terjebak dalam perpecahan akibat perbedaan-perbedaan kecil. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi cermin kegelisahan sosial, tetapi juga menawarkan solusi berupa penguatan nilai-nilai spiritual dan persatuan sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Teeuw, A. 1983. *Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kartikasari, A. & Edy S. 2018. *Kajian kesustraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa timur: AE Media Grafika.
- Lusiana, M. (2023). *Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood*. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69-80.
- Nensilianti, N. (2023). *Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. Lingua Franca: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-163.
- Pahlevi, M. K., Satriani, I., & Yunus, A. F. (2024). *Refleksi Sosial Dalam Novel Saat Kita Jatuh Cinta Karya Aiu Ahra Kajian Sosiologi Sastra Swingewood*. Canon: *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 13-19.
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Khadijah, S., Gea, N., Nainggolan, K. M. S., Sartika, D., Sabana, S., & Purnamasari, I. (2024). *Pengertian sosiologi dan antropologi: ruang lingkup, tujuan, konsep, dan keterkaitan*. *Jurnal review pendidikan dan pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16130-16134.
- Nursalim, n. (2019). *Strategi pengajaran sastra*. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-8.
- Martha Lusiana (2023) *Refleksi Sosial Indonesia Dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood*. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19 (1). pp. 69-80. ISSN 2614-7718